

PERAN GURU DAN PEMBINA PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN DALAM MENANAMKAN NILAI KEISLAMAN SANTRI DI MADRASAH ALIAH NO 1 ATAPANGE KABUPATEN WAJO

Usman¹, Hj. Maryam²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Hj. Maryam

E-mail: hjmaryam@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to determine the role of teachers and coaches in instilling Islamic values in students at Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Wajo Regency, to find out the inhibiting and supporting factors of teachers and coaches in instilling Islamic values in students at Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Wajo Regency, and to find out the efforts made by teachers and coaches in instilling the Islamic values of students at Madrasah Aliyah No. 1 Atapange, Wajo Regency. The type of research used is descriptive qualitative. The results of the study are: 1) The role of teachers and coaches in instilling Islamic values in students. The role of the teacher is to provide a good example or noble character, and always provide motivation, and work closely with the parents of students. The role of the coach is that the students who live in the dormitory get additional learning and various Islamic activities, as well as the existence of the coach as a second parent in instilling Islamic values in the students. 2) Supporting and inhibiting factors of teachers and coaches in instilling Islamic values in students at Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Wajo Regency Supporting factors are the existence of technology, encouragement from the teacher council and madrasa facilities. Students to always instill Islamic values, the inhibiting factor for teachers is negative influences from outside the school environment, namely family factors, environmental factors and community factors. The supporting factors of the builder are internal factors and external factors. The inhibiting factors for the coach are the lack of cooperation between the parents of the students and the coach, the lack of enthusiasm for work and motivation to learn. 3) The efforts of teachers in instilling Islamic values in students are habituation, lecture methods, providing motivation, while the efforts of coaches in instilling Islamic values in students are instilling Islamic values through example, providing motivation, working together with the community.

Keywords: *Teacher; builder; Instilling Islamic Values.*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui peran guru dan pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kab Wajo, untuk mengetahui faktor penghamabat dan pendukung guru dan

pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kab Wajo, dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dan pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kab Wajo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian yaitu: 1) Peran guru dan pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri. Peran guru memberikan contoh yang baik atau akhlak yang mulia, serta senantiasa memberikan motivasi, dan bekerja sama dengan orang tua santri. Peran pembina yakni santri yang tinggal di asrama mendapatkan pembelajaran tambahan dan berbagai kegiatan-kegiatan keislaman, serta keberadaan pembina sebagai orang tua ke dua dalam menanamkan nilai keislaman santri. 2) Faktor pendukung dan penghambat guru dan pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kab Wajo Faktor pendukung yaitu dengan adanya ilmu teknologi, dorongan dari dewan guru dan fasilitas madrasah. santri untuk senantiasa menanamkan nilai keislaman, faktor penghambat guru adalah pengaruh negative dari luar lingkungan sekolah yakni faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat. faktor pendukung pembina adalah Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat pembina yaitu kurangnya kerja sama antar orang tua santri dengan pembina, kurangnya semangat bekerja dan motivasi belajar. 3) Upaya guru dalam menanamkan nilai keislaman santri yaitu pembiasaan, metode ceramah, pemberian motivasi, sedangkan upaya pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri yaitu menanamkan nilai keislaman melalui keteladanan, memberikan motivasi, bekerja sama dengan masyarakat.

Kata Kunci: *Guru; Pembina; Menanamkan Nilai Keislaman*

PENDAHULUAN

Tugas guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa, tetapi juga membimbing dan membentuk kepribadian yang baik, khususnya bagi guru pendidikan agama Islam. Peran seorang guru bukan hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah untuk menanamkan karakter. Melalui pendidikan agama Islam, guru menanamkan nilai-nilai Islam pada santri, karena proses pembelajaran yang diajarkan setiap hari mengandung nilai-nilai positif dan membimbing ke arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social.¹

¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi guru professional strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013) h. 41

Akhlak yang kokoh atau akhlak yang mulia adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena sangat penting memiliki akhlak mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya. Dan hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam [68]: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.²

Berdasarkan ayat di atas mempunyai makna unsur pengajaran, yang mana unsur pengajaran merupakan proses pendidikan yang mempunyai tahapan waktu yang lama untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu pendidikan adalah konsep ideal dan segala yang menjadi tujuan pendidikan dapat tersalurkan melalui pendidikan. Sedangkan target utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlakul karimah dalam hidup dan kehidupannya.

Madrasah Aliyah No 1 Atapange yang berlokasi di Jl. Maddukelleng No. 44 Desa Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tengah menuju ke arah mengembangkan dan mengajarkan seluruh ilmu pengetahuan. Pengetahuan agama dalam hal ini menjadi prioritas utama dalam pembelajaran karena dengan pengetahuan agama yang cukup mapan akan tercipta santri yang berakhlakul karimah dan kuat secara mentalitas dalam menghadapi tantangan zaman.

Berkaitan proses belajar mengajar tersebut, guru dan pembina mempunyai peranan yang sangat penting. Tanggung jawab utama yang mempengaruhi seluruh usaha kependidikan. Seorang guru dan pembina dapat membuat perkembangan kepada santri dalam hal pelajaran. Melalui teknik dan metode-metode yang menyenangkan. Dengan pola belajar menghafal, meniru dan mempraktekkan pelajaran, terutama pembelajaran keislaman di Sekolah Madrasah Aliyah No 1 Atapange Desa Rumpia kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan mengadakan penelitian dan membahas skripsi yaitu peran guru dan pembina Pondok Pesantren Nurul Yaqin dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah no.1 Atapange.

² Departemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya h. 564

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Lapangan dalam hal ini adalah MA No.1 Atapange Kabupaten Wajo. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³ Penelitian kualitatif menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Data sebagai bukti dalam menguji hipotesis dikemukakan secara rasional dengan mempergunakan pola berfikir tertentu menurut hukum logis.

B. Sumber Data

Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari subjek atau objek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru dan pembina dalam menanamkan nilai-nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No.1 Atapange Kabupaten Wajo. Sedangkan data sekunder data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

C. Instrumen Penelitian

1. Pedoman observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.
2. Pedoman wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan focus permasalahan. Sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.
3. Catatan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan, selain rekaman yaitu tidak disiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktis*. (Jakarta: Bina Aksara 2007), h.115

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi di sekolah tersebut.
2. Wawancara. Wawancara berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami oleh orang lain. Wawancara dapat pula berfungsi eksploratif, yaitu bila masalah yang kita hadapi masih samar-samar bagi kita karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran guru dan pembina nurul yaqin dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No 1 Atapange Kabupaten Wajo.
3. Dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peran guru dan pembina nurul yaqin dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No 1 Atapange Kabupaten Wajo.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan yang sebenarnya melalui kata-kata. Analisis dari kata kualitatif yang didapat dari pengamatan yang dilakukan. Adapun analisis data pada penelitian ini meliputi tiga alur kegiatan yaitu:

1. Data *Reduction* (reduksi data). Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu untuk menghasilkan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁴
2. Data *Display* (Penyajian data). Penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif dengan mendeksripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua dirancang yang berguna untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami⁵
3. *Conclusion drawing/veriffication* (menarik kesimpulan). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan bagian akhir dari analisis dari data yang telah disajikan. Menarik kesimpulan dari data berupa bagian

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2017) h. 339

⁵ Ibid. h 341

interpretasi yang menentukan makna dari data yang telah disajikan. Adapun cara yang digunakan sangat bervariasi yang dapat digunakan dan menghubungkan satu sama lain. Verifikasi yaitu puncak dari analisis data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Peran Guru dan Pembina dalam Menanamkan Nilai Keislaman Santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kabupaten Wajo

1. Peran guru dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kabupaten Wajo

Banyak peran guru dalam proses pembelajaran di antaranya, guru sebagai pengajar dengan tugas utamanya yaitu melayani santri agar mereka berhasil untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada di madrasah tersebut. Seorang guru tugas utamanya bukan hanya sebagai pendidik akan tetapi peran guru sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar

Komptensi seorang guru sangat menentukan kualitas santri dari wawancara peneliti dengan guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan yakni Ompo Ali, S,Ag.:

Peranan kami sebagai seorang guru adalah kita memperhatikan akhlaknya paling utama kemudian masalah akidahnya disamping itu juga kita meminta kepada santri untuk mengaplikasikan nilai keislaman, antara teman dengan teman, siswa dengan guru, antara siswa dengan masyarakat.⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada informan di atas maka dapat di pahami bahwa guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai keislaman santri yang paling utama diperhatikan oleh guru yaitu akhlaknya, ibdahnya dan akidahnya

b. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru dapat menerapkan akhlak santri guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan yakni Ompo Ali menambahkan:

Harus ada semacam praktek-praktek bukan hanya sekedar untuk mengetahui tetapi bagaimana memahami namanya akhlak dan

⁶ Ompo Ali, S,Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021)

berpanut kepada Rasulullah SAW. Kemudian kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari⁷

Peran guru terkait kesulitan dalam menanamkan nilai keislaman santri dikatakan oleh guru Akidah Akhlak yakni Ambo Lipu:

Kesulitan bagi guru menanamkan nilai keislaman yaitu kurangnya perhatian terhadap santri terkait dengan nilai religius itu sendiri dia lebih menguasai ilmu teknologi karena kenapa dia sangat dekat dengan HP, akan tetapi kurang pendekatannya terhadap alquran na itu yang menjadi kesulitan kami para guru dalam menanamkan nilai keislaman.⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi kesulitan guru menerapkan nilai keislaman santri tidak mempunyai semangat belajar dia lebih mengedepankan hpnya untuk main game dari pada menggunakan untuk belajar, olehnya itu proses penanaman nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah no. 1 Atapange, guru harus melakukan pendampingan terhadap santri yang lebih mementingkan main game dari pada menggunakan waktunya untuk belajar.

c. Guru sebagai mediator

Seorang guru yang memanfaatkan ilmunya merupakan bimbingan dari pengajar untuk mengajarkan kepada santri. Seperti yang dikatakan oleh informan yakni Ambo Lipu:

Saya sebagai guru di sini dalam penyampaian materi kepada santri sudah tersampaikan, bukan berarti kita guru hanya duduk diam saja. Akan tetapi peran seorang pengajar dikembalikan pada fungsi yang sesungguhnya yaitu seorang pendidik. Guru disini bukan hanya bagaimana dia sebagai pendidik akan tetapi kita juga sebagai mediator.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Guru memiliki peran sebagai mediator yaitu menyiapkan media dan metode pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran sebagai penengah dalam kegiatan belajar santri. Penggunaan media yang baik tentu akan meningkatkan motivasi santri dalam proses pembelajaran.

⁷ Ompo Ali, S.Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021)

⁸ Ambo Lipu, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 05 Agustus 2021)

⁹ Ambo Lipu, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 05 Agustus 2021)

d. Guru sebagai motivator

Berdasarkan yang dikatakan oleh informan yakni Ambo Lipu, S.Pd:

Kalau saya mengajar itu saya selalu selipkan nasehat-nasehat yang membangun agar supaya santri punya semangat untuk belajar. Dan itu sangat membantu kita dengan nasehat yang kita berikan maka santri agar digerakkan hatinya untuk melakukan sesuai apa yang kita katakan¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sebagai motivator yaitu senantiasa membagikan nasehat-nasehat yang baik terhadap santri, dalam hal ini juga tentu guru berkolaborasi dengan orang tua santri.

2. Peran Pembina dalam Menanamkan Nilai Keislaman Santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kabupaten Wajo

Peran pembina di pondok pesantren nurul yaqin dalam menanamkan nilai keislaman santri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah menjadi lebih baik atau sempurna baik dengan melalui kegiatan keagamaan, pembinaan atau pemeliharaan mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban, akhlak mental, Susila pada santri yang tinggal di pesantren tersebut.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan informan peran pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri yang diterapkan oleh pembina yakni M. Saudi, S.Fil.I.

Saya selaku pembina berperan penting dalam menanamkan nilai keislaman santri, saya sebisa mungkin berperan sebagai orang tua, kakak, bahkan menjadi teman yang mana bisa di ajak curhat dan memberi solusi pada masalah yang kami hadapi. Tapi pembina juga lebih sering bersikap sebagai guru yang selalu membimbing di setiap waktu, dan juga memberi teladan sebab kita perlu menjadi contoh kepada santri bagaimana kita berprilaku santun, baik, berakhlak serta menjadi teladan kepada santri.¹¹

Kegiatan-kegiatan keislaman seperti pengajian, shalat dhuha dan tadarrus, sebagaimana yang diungkapkan oleh pembina yakni M. Saudi, S.Fil.I *Madrasah Aliyah No.1 Atapange mempunyai peranan penting dalam pembentukan akhlak. Karena santri yang tinggal di asrama mendapatkan pembelajaran tambahan yang dapat membantu dalam menanamkan nilai keislaman, di asrama banyak kegiatan yang*

¹⁰ Ambo Lipu, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 05 Agustus 2021)

¹¹ M. Saudi, S.Fil.I. selaku Pembina Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 07 Agustus 2021)

*dilakukan santri yang memiliki pengaruh terhadap akhlak santri seperti pengajian, shalat dhuha dan tadarrus*¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa peran pembina bukan hanya bagaimana cara membina santri akan tetapi pembina juga berperan sebagai orang tua yaitu pembina akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang sebagaimana orang tua terhadap anaknya. Pembina sebagai guru ngaji yaitu tugas yang sangat dibutuhkan oleh santri, karena mengaji merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh santri. Pembina sebagai pengajar yaitu bertugas merencanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Pembina sebagai pembimbing yaitu pembina yang bertanggung jawab atas segala kegiatan, masalah pada santri, pembina harus mempunyai keahlian dalam semua bidang.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dan Pembina dalam Menanamkan Nilai Keislaman Santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kabupaten Wajo

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menanamkan Nilai Keislaman Santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kabupaten Wajo

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti terhadap para guru, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan dalam menanamkan nilai keislaman yang dilakukan oleh santri yaitu:

a. Ilmu Teknologi

Faktor pendukung seperti yang dikatakan informan yakni Ompo Ali. S.Ag mengatakan:

*Ilmu teknologi menjadi faktor pendukung karena ilmu teknologi bukan santri itu sudah menguasai ilmu teknologi, alhamdulillah sudah bisa membaca, sudah bisa melihat, sudah bisa mengaplikasikan cuma saja santri perlu diberikan semacam pengetahuan untuk memusak pemahaman tentang pentingnya akhlakul karimah, baik terhadap orang tua, masyarakat dan guru supaya ia bisa membedakan antara yang positif dengan yang negatif, itulah juga paling sulit kita hadapi karena santri berkiblat kepada hp.*¹³

Berdasarkan informan di atas menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai santri di Madrasah Aliyah no. 1 Atapange, sudah memanfaatkan ilmu

¹² M. Saudi, S.Fil.I. selaku Pembina Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 07 Agustus 2021)

¹³ Ompo Ali, S.Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021)

teknologi apalagi dengan adanya covid-19 maka handphone yang digunakan dalam melakukan suatu proses pembelajaran. Ketika melakukan pembelajaran santri maka guru memberikan wejangan-wejangan keislaman dan sebagainya.

b. Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ambo Lipu S.Pd selaku guru Akidah Akhlak mengatakan

Faktor pendukung lain dalam proses penanaman nilai keislaman di madrasah ini adalah dari seluruh peran dewan guru dalam membimbing atau selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan para santri mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariannya, yang mana ini akan menunjang kehidupan mereka dalam bermasyarakat kelak.¹⁴

Dari paparan informan di atas bahwa proses dalam menanamkan nilai keislaman santri di madrasah aliyah no.1 atapange mempunyai beberapa faktor penghambat dan pendukung, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan terhadap nilai keislaman agar berjalan dengan baik.

c. Fasilitas Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yakni Ompo Ali, S.Ag Mengatakan bahwa

Alhamdulillah pada madrasah ini kepala sekolah yakni bapak Abdul Hannan luar biasa sekali pengorbanan baik dari segi pemikiran dan materi dia itu selalu memberikan wadah atau fasilitas kepada santri apa yang mereka butuhkan apalagi kalau menyangkut dengan keislaman santri.¹⁵

Sedangkan Faktor penghambat menurut guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange yakni Ompo Ali, S.Ag, mengatakan bahwa

Manakalah seumpama santri diantisipasi tetapi terkadang banyak kendalanya apakah semangat kerjanya kurang, semangat belajarnya kurang ataukah ada faktor lain apalagi pada madrasah ini banyak santri itu dia menguasai ilmu teknologi akan tetapi ilmu teknologinya yang membuatnya banyak akan tetapi terkadang santri ada nilai negatifnya, sehingga terkadang kita hadapi

¹⁴ Ompo Ali, S.Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021)

¹⁵ Ompo Ali, S.Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021)

*santri perhatiannya juga lain, tidak terlalu fokus pada pembelajaran karena adanya faktor-faktor lain yang menjadi penghambat.*¹⁶

Berdasarkan informan di atas menunjukkan bahwa penghambat yang sebenarnya berada pada diri santri karena mereka tidak menggunakan ilmu teknologi dengan baik, sehingga dalam proses penanaman nilai keislaman santri yang di lakukan oleh guru kadang tidak berjalan dengan baik dengan adanya santri yang dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

Faktor penghambat yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai keislaman santri dari luar yaitu:

- a. Faktor keluarga. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan santri di madrasah maka proses dalam menanamkan nilai keislaman untuk meningkatkan karakter siswa akan sia-sia.
- b. Lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni Ompo Ali S.Ag Mengatakan bahwa:

*Ada beberapa guru yang menghiraukan para santri karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga Ketika untuk melakukan kegiatan shalat berjama'ah kadang para santri tidak segera mengambil wudhu Ketika waktu kegiatan shalat berjama'ah berlangsung.*¹⁷

- c. Lingkungan Masyarakat. Masyarakat merupakan faktor penghambat dalam menanamkan nilai keislaman karena masyarakat merupakan tempat para santri bersosialisasi dalam kehidupannya jadi ketika masyarakat yang di tempatkan bersosialisasi tidak baik tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dari santri tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembina dalam Menanamkan Nilai Keislaman Santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kabupaten Wajo

a. Faktor Internal

Secara psikologis faktor dalam diri santri dapat mendukung terhadap proses dalam menanamkan nilai keislaman sebagaimana yang dikatakan informan yakni M. Saudi. S.Fil.I

Ketika dalam jiwanya merasa senang dalam hal ini santri untuk melaksanakan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk dalam dirinya, maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dia lakukan tidak

¹⁶ Ompo Ali, S.Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021)

¹⁷ Ompo Ali, S.Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021)

*sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan akan terlaksana dengan baik.*¹⁸

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari santri adalah ketika dalam jiwa santri tersebut merasa senang maka sangat mudah untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan, begitupun sebaliknya di dalam dirinya tidak senang maka mereka malas dalam hal keagamaan, jadi pembina harus melakukan metode pembiasaan dan menjadi teladan yang baik bagi santrinya.

b. Faktor Ekstenal

- 1) Keluarga. Latar belakang keluarga para santri sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan akhlaknya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai keislaman sejak kecil sangat membantu para santri menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakter di lingkungan pesantren.
- 2) Pembinaan. Dalam proses pembinaan, pembina tidak hanya membimbing santri akan tetapi bagaimana caranya agar santri bisa juga dibina dalam perbaikan moral. Maka dari itu di Madrasah Aliyah No.1 Atapange selalu memberika teladan yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Lingkungan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pembina yakni M. Saudi. S.Fil.I mengatakan bahwa:
*Lingkungan sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus di jaga yang mana semua santri yang tinggal di asrama wajib menjaga kebersihan, pembina mengawasi dan ini sangat berpengaruh besar dalam menanamkan nilai keislaman yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam konsep keimanan yang ada di Madrasah Aliyah No.1 Atapange.*¹⁹
- 3) Masyarakat. Masyarakat adalah faktor pendukung dalam menanamkan nilai keislaman karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya dengan demikian bila masyarakat yang ditempati mereka bersosial islami maka dengan sendirinya santri akan ikut islami sesuai dengan ajaran islam.

Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No.1 Atapange yaitu:

¹⁸ M. Saudi, S.Fil.I. selaku Pembina Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 07 Agustus 2021)

¹⁹ M. Saudi, S.Fil.I. selaku Pembina Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 07 Agustus 2021)

a. Kerjasama Orang Tua dan Pembina Kurang Maksimal

Orang tua yang memasukkan anaknya di pesantren memberikan kepercayaan penuh untuk menanamkan nilai keislaman santri tanpa memerhatikan kerja sama yang dilakukan antara orang tua dengan pembina, karena bagaimana pun usaha kita sebagai pembina tidak akan maksimal dalam menanamkan nilai keislaman santri tanpa adanya kerja sama yang baik dari orang tua.

b. Kurangnya Semangat dan Motivasi Belajar Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam diri santri merupakan hal yang sangat penting dalam penanaman nilai keislaman santri. Karena kebanyakan santri masuk pesantren bukan kemauannya akan tetapi kemauan orang tuanya, dengan adanya kesadaran dan kemauan itu membuat santri semangat untuk belajar.

C. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru dan Pembina dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Terhadap Santri di Madrasah Aliyah No. 1 Atapange Kabupaten Wajo

1. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru dalam Menanamkan Nilai Keislaman Santri di Madrasah Aliyah No.1 Atapange Kabupaten Wajo

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengembangan diri dan ke as'adiyaan tentang bagaimana upaya dalam menanamkan nilai keislaman santri di Madrasah Aliyah No.1 Atapange yakni Ompo Ali, S.Pd.I mengatakan

Memberikan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran dan diaplikasikan di berikan pengetahuan, pemahaman dan sekaligus untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apakah dalam lingkungan pesantren sehingga kita drop ke desa-desa untuk mengabdikan diri memberikan semacam ceramah dan khutbah-khutbah di masyarakat.²⁰

Hal tersebut di perkuat oleh Ambo Lipu S.Pd sebagai guru Akhida Akhlak mengatakan bahwa

Alhamdulillah dilihat dari segi pelaksanaan nilai-nilai keislaman sudah ada perubahan dari santri salah satunya segenap para guru memberikan arahan bagaimana agar selalu menanamkan yang namanya nilai keislaman salah satunya setiap shalat lima waktu santri selalu ke masjid berbondong-bondong melaksanakan ibadah dan alhamdulillah di sini juga di madrasah kita ini setiap bulan suci Ramadhan kita mengeluarkan ada beberapa santri untuk memberikan ceramah Ramadhan di masyarakat.²¹

²⁰ Ompo Ali, S.Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021)

²¹ Ambo Lipu, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 05 Agustus 2021)

Upaya-upaya yang dilakukan guru di Madrasah Aliyah No.1 Atapange yakni dalam menanamkan nilai keislaman yakni pembiasaan, metode ceramah, pemberian motivasi

2. Upaya-upaya yang Dilakukan Pembina dalam Menanamkan Nilai Kesilaman Santri di Madrasah Aliyah No.1 Atapange Kabupaten Wajo

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yakni pembina M. Saudi. S.Fil. I

Saya selaku pembina di sini upaya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai keislaman santri di madrasah aliyah No.1 Atapange yaitu kita harus mempersiapkan strategi yaitu motivasi santri agar melaksanakan kegiatan yang berbaur keagamaan seperti bagaiman dia selalu mendekatkan diri kepada Allah.²²

Upaya pembina Madrasah Aliyah No. 1 Atapange dalam proses menanamkan nilai keislaman santri yang akan peneliti lihat dari upaya pembina terlihat dari beberapa hal yaitu menanamkan nilai keislaman melalui keteladanan, memberikan motivasi dan membangun kerja sama dengan masyarakat.

PENUTUP

Peran guru dalam menanamkan nilai keislaman santri yakni sangat berperan penting dimana guru merupakan tauladan dan panutan bagi santrinya dalam memberikan contoh yang baik atau akhlak yang mulia. Sedangkan peran pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri yang tinggal di asrama mendapatkan pembelajaran tambahan dan berbagai kegiatan-kegiatan keislaman.

Faktor pendukung yaitu dengan adanya ilmu teknologi, dorongan dari dewan guru dan fasilitas madrasah. santri untuk senantiasa menanamkan nilai keislaman. Sedangkan faktor penghambat yaitu pengaruh negative dari luar lingkungan sekolah yakni faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat. Dari faktor itulah santri sering mengabaikan apa yang sudah di ajarkan di sekolah termasuk dalam menanamkan nilai keislaman santri.

Upaya guru dalam menanamkan nilai keislaman santri yaitu pembiasaan, komunikasi dakwah, pemberian motivasi. Sedangkan upaya pembina dalam menanamkan nilai keislaman santri yaitu menanamkan nilai

²² M. Saudi, S.Fil.I. selaku Pembina Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 07 Agustus 2021)

keislaman melalui keteladanan, memberikan motivasi, bekerja sama dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Lipu, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 05 Agustus 2021)
- Arif, A., Fattah, A., & Amrullah, W. (2020). PEMBINAAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MA DDI PATTOJO KABUPATEN SOPPENG. *PILAR*, 11(1).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktis*. (Jakarta: Bina Aksara 2007).
- Astitah, A., Mawardi, A., & Nurhidaya, M. (2020). POLA PEMBINAAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 MAKASSAR. *PILAR*, 11(1).
- Dapartemen Agama RI Alquran dan Terjemahnya.
- Elli, E. (2020). KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 MANUJU KABUPATEN GOWA. *PILAR*, 11(1).
- M. Saudi, S.Fil.I. selaku Pembina Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara 07 Agustus 2021).
- Muthahharah, S., & Al-Farisi, S. (2019). PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP PERILAKU DISIPLIN SISWA DI MADRASAH ALIYAH AS'ADIYAH DAPOKO KABUPATEN BANTAENG. *PILAR*, 10(2).
- Nurhaeni, D. S., & AR, A. M. F. (2019). PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DALAM MENGATASI PROBLEM SISWA DI SMP NEGERI 1 SINJAI. *PILAR*, 10(2).
- Ompo Ali, S,Ag, selaku Guru pengembangan diri dan ke As'adiyaan Madrasah Aliyah No. 1 Atapange (wawancara pada tanggal 02 Agustus 2021).
- Pewangi, M., & Satriani, S. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Disiplin belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(02), 132-147.
- Razaq, A. R. (2014). Interaksi pembelajaran efektif untuk berprestasi. *Jurnal Pilar*, 2(2), 122-136.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2017).

Suyanto dan Jihad, Asep, Menjadi guru professional strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global, (Jakarta: Erlangga Group, 2013). How to Build a Billion Dollar App: Temukan Rahasia dari para Pengusaha aplikasi paling sukses di dunia Tangerang:Gemilang.

Yakub, Y. (2020). PENDIDIKAN INFORMAL DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(01), 92-103.